

STRUKTUR DAN FUNGSI PEMBERIAN ULOS PADA PERNIKAHAN ETNIK BATAK TOBA DI KOTA BANDUNG

STRUCTURE AND FUNCTION OF ULOS IN THE BATAK TOBA ETHNICS WEDDING CEREMONY IN BANDUNG

Johannes Budiman, Sri Rustiyanti, Djuniwati

johannesbudiman93@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia

Artikel diterima: 3 November 2019 | **Artikel direvisi:** 3 Desember 2019 | **Artikel disetujui:** 5 Desember 2019

ABSTRAK

Upacara pernikahan etnik Batak Toba, merupakan kegiatan upacara adat yang menjalani prosesi sangat panjang. Upacara ini, dilakukan oleh masyarakat etnik Batak Toba baik yang menetap di provinsi Sumatera Utara maupun yang sudah tidak menetap di wilayah tersebut. Salah satu kota tujuan perantauan yang masih menggelar upacara pernikahan Etnik Batak Toba, yaitu Kota Bandung. Masyarakat Etnik Batak Toba yang bermukim di Kota Bandung selalu menerapkan adat istiadatnya dalam kelangsungan hidupnya. Dalam pernikahan tersebut, terdapat adanya peranan ulos sebagai suatu simbol yang penuh akan makna. Pemberian ulos sangatlah penting dan merupakan suatu keharusan, ulos tersebut tidak sembarang orang yang memberikannya, melainkan sesuai dengan hubungan kekerabatan dari kedua mempelai dan pihak keluarga mempelai.

Tulisan ini, merupakan deskripsi analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teori yang digunakan, yaitu strukturalisme fungsionalisme Radcliffe Brown. Penelitian ini, bertujuan untuk menggali stuktur sosial yang ada pada pemberian ulos dan fungsi pemberian ulos pada pernikahan masyarakat etnik Batak Toba di Kota Bandung.

Kata kunci: Ulos, Pemberian Ulos, Struktur, dan Fungsi

ABSTRACT

Batak Toba's Wedding Ceremony, is a long processed custom ceremony. This is done by the people of Toba either lived in North Sumatera or anywhere else outside. One of the province abroad that still uses this tradition is in Bandung. The people of Batak Toba which stayed in Bandung always apply this tradition in their daily life activities. On the wedding, there are ulos that used as one of the meaningful symbol towards the ceremony. The present of ulos are very crucial and it has to be done by either one with relation to the bride or groom's family.

This research, is an analysis research towards the material by using qualitative method. As for the theory, the writer uses Radcliffe Brown functional structuralism theory. This research is done to get a knowledge about the social structure found in the presenting the ulos and the function of ulos in the Batak Toba Ethnics wedding ceremony in Bandung.

Keywords: Ulos, Presenting of Ulos, Structure and function

PENDAHULUAN

Upacara pernikahan memiliki keragaman dan variasi menurut tradisi pernikahan merupakan suatu praktik budaya yang tak akan terpisahkan dan menjadi struktur sosial dalam kehidupan di dalam masyarakat. Salah satunya di Provinsi Sumatra Utara, dikenal dengan

masyarakatnya yang masih memegang teguh budaya nenek moyangnya, khususnya pada kegiatan upacara adat pernikahan yaitu di masyarakat etnik Batak. Sesuai dengan yang dikatakan Diana (2017:6). bahwa “pernikahan Batak Toba merupakan suatu tradisi yang

sakral dan suci dalam membentuk rumah tangga dan keluarga antara pihak laki-laki dan perempuan yang sah secara agama” Dalam kebudayaan masyarakat etnik Batak, pernikahan merupakan suatu pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan untuk saling menghormati antar-dua pihak keluarga.

Kelompok etnik Batak ini terbagi menjadi enam kelompok besar yaitu: Angkola, Karo, Mandailing, Simalungun, Toba, dan Dairi atau Pakpak. Di antara etnik Batak yang telah disebutkan, etnik Batak Toba merupakan kelompok etnik Batak yang terbanyak tersebar di wilayah Sumatera bagian Utara. Dalam penulisan ini, tertarik mengulas tentang masyarakat etnik Batak Toba, dikarenakan penulis berasal dari etnik Batak Toba yang berkeinginan untuk mengangkat budaya sendiri agar tetap melestarikan dan tak hilang di masyarakat etnik Batak Toba yang moderen saat ini.

Salah satu identitas budaya yang dipegang teguh masyarakat etnik Batak adalah kain tenun tradisonalnya, yaitu kain ulos. Ulos dapat dikatakan kain yang sangat penting dalam setiap kegiatan upacara adat di etnik Batak Toba. Dalam kegiatan upacara adat kehidupan masyarakat etnik Batak Toba, ulos selalu digunakan berhubungan dengan kepercayaan yang mempunyai peranan khusus, karena dianggap sakral dalam ritual¹. Dalam masyarakat etnik Batak Toba, ulos berhubungan dengan tahapan kehidupan seperti, awal kita hidup yaitu kelahiran; hal yang ke dua di tengah kehidupan yaitu pernikahan; dan hal yang diakhir kehidupan yaitu kematian. Ketiga hal tersebut dalam etnik Batak Toba divisualkan melalui kegiatan upacara adat. Dalam kegiatan upacara adat pernikahan etnik Batak Toba, ulos sangatlah berperan sebagai simbol pemersatu antar dua keluarga. Dalam budaya etnik Batak Toba kain ulos diakui sebagai identitas, yang mempunyai bagian sangat penting tampak dari muatan fungsinya dalam setiap kegiatan-kegiatan upacara adat.

Sampai sekarang di manapun, termasuk luar wilayah etnik Batak Toba seperti di kota Bandung, masyarakat etnik Batak Toba tentu

saja tidak melupakan atas keberadaan ulos dalam segala kegiatan upacara adat. Keterkaitan ulos dalam kegiatan upacara adat pernikahan etnik Batak Toba di Kota Bandung diprediksi masih menjadi bagian yang sangat penting dalam mengisi kehidupan budayanya. Menurut Edward B. Taylor (dalam Danesi, 2012: 43) Budaya sebagai “suatu kebulatan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan atau kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Terkait dengan pemberian kain ulos pada kegiatan upacara adat etnik Batak Toba, dapat dikaji ada beberapa hal yang menarik untuk diungkap sebagai penelitian. Ulos sangat berperan dalam kehidupan masa kini yang salah satunya dalam kegiatan upacara adat pernikahan yaitu memberi ulos kepada ke dua mempelai, sekarang kaum generasi muda sudah banyak melupakan tradisi budaya etniknya sendiri. Namun, masyarakat etnik Batak Toba yang ada di perantauan, mungkin ada yang masih mencintai budayanya sendiri. Selain itu, kecenderungan masyarakat etnik Batak Toba yang sudah keluar dari wilayah kampung halamannya bisa pula terpengaruh dengan budaya tempat tinggal mereka.

Proses pemberian ulos memiliki makna yang baik dan memiliki arti yang mendalam pada saat diberikan kepada kedua mempelai di pernikahan. Dalam pernikahan etnik Batak Toba ada tatanan khusus dalam pemberian ulos kepada mempelai dan keluarganya, sesuai silsilah yang dikenal di masyarakat etnik Batak Toba yaitu *tarombo*. Terkait dengan *tarombo*, menurut Napitupulu, P., dkk (1989: 33) mengemukakan “di dalam kelompok ini, termasuk semua kaum kerabat dari ayah masih dikenal kekerabatannya berdasarkan silsilahnya (*tarombo*) marga mereka sendiri”.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat tidak boleh terlepas dari setiap kegiatan upacara adat, seperti pernikahan, terutama dari marga kedua mempelai yang terdiri dari kaum marga dan sub marga, semuanya saling berhubungan menurut garis keturunan. Pihak kaum marga adalah hubungan keluarga dari Bapak yang

¹ Menurut O’dea (dalam Hadi, YS, 2006:31) Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa

kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

disebut *Dongan Sabutuha (partrilineal)*. Susunan Patrilineal ini merupakan tulang punggung masyarakat etnik Batak Toba. Ini terdiri dari kaum marga dan sub marga yang semuanya bertalian menurut garis Bapak. Banyak masyarakat etnik Batak Toba sekarang yang ada di perantauan tidak memahami urutan dalam pemberian ulos dan siapa orang yang memberikannya. Hal ini perlu dilakukan penelitian karena banyak masyarakat etnik Batak Toba khususnya generasi muda di perantauan melupakannya dan hanya mengikuti prosesnya saja.

Penjelasan ruang lingkup penelitian ini berjudul “Struktur dan Fungsi Pemberian Ulos pada Pernikahan Etnik Batak Toba di Kota Bandung” dengan menggunakan teori Struktur Fungsional Radcliffe Brown.

METODA

Dalam menjawab permasalahan yang ingin diteliti, maka dibutuhkan sebuah metode untuk menjalankan penelitian. Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1998: 3).

Untuk mencari dan menganalisis data-data yang mendukung aspek-aspek tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah upaya menemukan teori dengan pendekatan induktif dengan pengumpulan data kemudian dianalisis dan diabstraksikan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 1998: 9). Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pernikahan-pernikahan masyarakat etnik Batak Toba di Kota Bandung, pendekatan ini akan mempermudah dalam mengetahui arti dari ulos yang digunakan pada upacara pernikahan tersebut dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik atau tahapan-tahapan operasional penelitian yang di dalamnya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di gedung Emeral Jl. Cimuncang No.30/32, Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, yang sering sebagai tempat dilaksanakannya acara pernikahan etnik Batak Toba wilayah Kota Bandung. Penulis memilih lokasi penelitian tersebut bertujuan karena ketertarikan akan budaya pernikahan etnik Batak Toba di perantauan, agar tidak tergerus oleh modernisasi.



Gambar 1. Gedung pernikahan
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 3 Oktober 2019)

B. Teknik pengumpulan data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data pustaka yang data diperoleh dari kepustakaan, bentuk pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis dari buku-buku, dokumen-dokumen, skripsi yang sangat menunjang dengan topik penelitian.

2. Studi lapangan

Dalam mengumpulkan data diperlukan tanggungjawab, untuk menganalisis data yang diperoleh. Maka dalam pengumpulan data tersebut, penelitian ini menggunakan teknik dengan fokus pada :

a. Observasi

Penulis mengamati dan mencatat secara detail dan berbagai pernikahan, dari prosesi sebelum acara pernikahan sampai di acara puncak pernikahannya, dan khususnya penggunaan ulos dalam pernikahan masyarakat etnik Batak Toba yang sedang berlangsung. Observasi partisipatif di berbagai kegiatan upacara adat pernikahan yang ada di Kota Bandung, baik data maupun fenomena yang terjadi di lapangan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi berperan serta. Menurut Endraswara (2003: 209) mengemukakan bahwa, “pengalaman berperan serta akan lebih memungkinkan peneliti

memasuki fenomena yang lebih dalam. Peneliti tidak hanya mengamati selapangan saja, melainkan ikut terlibat dan menghayati sebuah fenomena”.

b. Wawancara

Melaksanakan tanya jawab secara langsung dengan berharap memperoleh keterangan dari beberapa narasumber yang dianggap menguasai pengetahuan ulos di kegiatan upacara adat pernikahan, maka dilakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur ialah “wawancara tidak terstruktur berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong, 1998: 139).

Penulis mewawancarai informan yang memang sering menjadi protokol atau disebut *raja parhata* di pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, yaitu Bapak Saut Silaban, Bapak Horas Silaban, Bapak Timothy Marbun. Teknik wawancara ini, dimaksudkan untuk mendapat informasi secara langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan bertanya langsung kepada informan.

c. Pendokumentasian

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pendokumentasian sebagai pelengkap data dalam bentuk video dan audio serta foto-foto yang diambil pada pelaksanaan adat pernikahan etnik Batak Toba sebagai bukti otentik yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara diklasifikasikan dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah struktur fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Analisis data yang digunakan dengan maksud untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Teori tersebut menjadi pijakan penulis dalam menganalisis kasus yang terjadi

dalam upacara adat pernikahan etnik Batak Toba di Kota Bandung. Sementara cara untuk mendapatkan data yang sah yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Pada langkah terakhir menarik kesimpulan mengenai keabsahan data dari setiap bagian yang telah terkumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Pemakaian Ulos di Etnik Batak Toba

Kain ulos etnik Batak Toba pada zaman dahulu hanyalah dipakai sebagai penghangat tubuh berbentuk selimut dikarenakan keadaan geografis tempat tinggal nenek moyang yang cenderung dingin. Hal tersebut, dapat dicirikan dari tempat tinggal nenek moyang masyarakat etnik Batak yang dahulunya berada di daratan tinggi. Dari situlah masyarakat tersebut terpikir untuk mencari kehangatan yang praktis agar dapat bertahan hidup di kondisi alam yang cenderung dingin. Sumber kehangatan sebenarnya ada tiga yang diyakini oleh masyarakat Etnik Batak, antara lain: matahari, api, dan ulos.

Kain ulos yang merupakan sebuah alternatif penghangat tubuh, karena dapat digunakan secara mudah dan praktis yang dapat diandalkan sebagai selimut di setiap saat, kapanpun, dan dimanapun. Dibandingkan dengan sumber kehangatan seperti matahari dan api ada beberapa kendala dalam mendapatkannya, seperti di malam hari atau saat hujan, matahari tidak akan ada terlihat, dan apabila membuat api haruslah dijaga, tak boleh ada kelalain sedikitpun, ini dirasa tak aman dikarenakan akan terjadi hal yang tak diinginkan seperti kebakaran (Siagian, 2015: 18).

Pada saat ini, seiring dengan berjalannya waktu, sampai sekarang nenek moyang masyarakat etnik Batak menganggap kain ulos sebagai tanda pemberi kasih atau berkat kepada orang yang diberinya. Mereka percaya dan yakin kain ulos tersebut bisa sebagai perantara kasih atau berkatnya Tuhan. Maka kain ulos menjadi bagian dari kegiatan upacara adat dan agama yang masih tetap terpelihara hingga saat ini. Ulos haruslah memiliki tiga jenis warna yang merupakan lambang spiritual yang masih berhubungan dengan tritunggal kosmologi masyarakat etnik batak yakni warna putih (Dunia

Atas), warna hitam (Dunia Bawah) dan warna merah (Dunia Tengah).

B. Tata Cara Mangulosi pada Etnik Batak Toba

Kain ulos dalam masyarakat etnik Batak saat ini digunakan untuk sebagai tanda kasih sayang kepada seseorang dengan memberikan ulos seperti diselimutkan kepada orang yang diberi yang biasa disebut dengan istilah *mangulosi*. *Mangulosi* adalah tatacara adat yang terpenting dan harus tetap dijalankan dalam setiap kegiatan adat di etnik Batak Toba. *Mangulosi* merupakan suatu tradisi masyarakat etnik Batak Toba. Tradisi mangulosi ini menjadi sebuah kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang telah mereka akui sebagai milik bersama, hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Rustiyanti (2018: 247). Pemberian ulos (*mangulosi*) mengartikan istilah memberi pelukan kasih sayang atau harapan kebaikan-kebaikan kepada yang diberi dalam kegiatan adat tersebut. Di suatu kegiatan upacara adat *mangulosi* (pemberian ulos) haruslah sesuai aturan yang ada di masyarakat etnik Batak Toba. Seseorang boleh memberikan ulos di kegiatan upacara adat haruslah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari si penerima atau hanya boleh kepada keturunannya yang di bawahnya dalam *taromboo* (silsilah keluarga), contohnya yang paling mudah ialah orang tua boleh *mangulosi* anaknya, tetapi seorang anak tidak boleh *mangulosi* orang tuanya, contoh lain *mangulosi* yang diperbolehkan dalam kegiatan upacara adat masyarakat etnik Batak Toba, seperti ulos yang diberikan kakek nenek kepada cucu, ulos yang diberikan paman kepada sanak saudaranya, ulos yang diberikan kakak atau abang kepada adik-adiknya, dan pada jaman dahulu ulos yang diberikan raja kepada bawahan atau rakyat. Semua contoh tersebut, sudah menjadi aturan mutlak dalam setiap kegiatan upacara adat masyarakat etnik Batak Toba.

Proses *mangulosi* dalam kegiatan upacara adat di masyarakat etnik Batak Toba adalah sebuah simbol yang menjelaskan adanya suatu keterkaitan antara ulos dan kegiatan upacara adat. *Mangulosi* merupakan ritual yang memiliki arti di dalamnya, bukan sekedar hanya diberikan saja kepada seseorang. Disamping itu. kain ulos yang diberikan haruslah sesuai

dengan fungsi kegunaannya dalam kegiatan upacara adat, karena setiap kain ulos yang berbeda mengandung arti tersendiri, kepada siapa diberikan, kapan diberikannya, dan kapan digunakannya, itu semua ada aturannya yang fungsinya tidak tertukar. Ulos yang diberikan dalam proses *mangulosi* di kegiatan upacara adat masyarakat etnik Batak Toba biasanya dibarengi juga dengan istilah *Umpasa* (Umpama). Dalam pemberian nasihat ini, seseorang yang akan memberikan ulos akan sambil “*mandok hata*” sepatah dua kata yang ingin disampaikan, kata-kata bijak berisikan nasehat, doa harapan-harapan baik, dan yang selalu dikaitkan dengan ulos sebagai ungkapan kasih sayang.

Contoh *umpasa* yang diberikan kepada si mempelai:

| <i>Umpasa</i> | Arti |
|------------------------------|----------------------------|
| <i>di ginjang do arirang</i> | di atas bunga enau |
| <i>di toru panggaruan</i> | di bawah panggaruan, |
| <i>nangdi hatai sirang</i> | jangan dibicarakan cerai |
| <i>molo dung marhajaan</i> | kalau sudah berubah tangga |

Tabel 1. Umpama.

Nasihat ini diberikan agar kepada si mempelai penerima ulos Dalam berumah tangga semoga diberkati Tuhan agar tidak membicarakan perceraian selama hidup mereka. Masyarakat etnik Batak Toba percaya yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak bisa dipisahkan oleh manusia.

| <i>Umpasa</i> | Artinya |
|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| <i>Sahat-sahat nisolu, sai sahat ma tu bottean</i> | sampai-sampai sampan, semoga sampailah ke pelabuhan |
| <i>leleng hita mangolu</i> | lama kita hidup |
| <i>sahat ma tu parhorasan, sai sahatt ma tu panggabeen</i> | sampai ke selamatan, semoga sampailah kebahagiaan |

Tabel 2. Umpama.

Nasihat ini diberikan kepada mempelai penerima ulos semoga panjang umur, selamat selalu sampai akhir hayat, dan diberikan kebahagiaan seperti keturunan, kekayaan dan kehormatan.

| <i>Umpasa</i> | Arti |
|---------------------------------------|-------------------------------------------|
| <i>tubu lata ni singkoru</i> | tumbuh buah berbiji |
| <i>di dolok purbatua</i> | di gunung yang sudah tua |
| <i>tibu ma nasida maranak marboru</i> | cepatlah meraka punya laki-laki perempuan |
| <i>dongannasida saurmatua</i> | temen mereka di hari tua |

Tabel 3. Umpama.

Nasihat tersebut diberikan kepada mempelai penerima ulos, supaya mereka memiliki anak cucu yang banyak, maupun laki-laki dan perempuan agar di hari tua ada yang menemani dan membahagikan mereka.

C. Makna Ulos dalam Upacara Etnik Batak Toba

Kain tenun Ulos sarat akan kegiatan upacara-upacara adat yang ada dalam kehidupan masyarakat etnik Batak Toba, ulos yang digunakan pastilah berbeda-beda. Dalam penggunaannya mengandung arti tersendiri di setiap kegiatan upacara adat dan memiliki peranan penting berdasarkan fungsinya masing-masing di dalam kegiatan upacara adat yang ada di masyarakat etnik Batak Toba, seperti: 1. Kelahiran, 2. Pernikahan dan 3. Kematian.

1. Ulos Saat Kelahiran



Gambar 3. Kegiatan Upacara Adat Kelahiran (Foto: Dok. Johannes Budiman, 15 April 2019)

Ulos yang akan diperoleh saat awal manusia di masyarakat etnik Batak Toba lahir ke dunia. Momen ini salah satu kegiatan upacara adat yang sangat penting, ulos yang diberikan ialah ulos *mangiring* bermakna tanda kasih sayang atas kelahirannya. Ulos *Mangiring*, berupa *paropa* (ulos gendong) diberikan kepada anak yang baru saja lahir, inilah sebuah ung-

kapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas bertambahnya anggota keluarga dan harapan agar dapat diiringi anak selanjutnya.



Gambar 2. Kegiatan Upacara Adat 7 Bulanan. (Sumber: batakgaul.com, diunduh tanggal 20 Juni 2019)

Namun, sebelumnya sang kedua orang tua terutama untuk sang ibu agar diberikan Ulos *mula gabe* yaitu ulos yang diberikan pada upacara adat tujuh (7) bulanan. Pemberian ulos *mula gabe* di masyarakat etnik Batak Toba di kenal dengan istilah “*pasahat ulos tondi*” yang artinya memberikan ulos yang akan menghangatkan roh sang ibu yang akan melahirkan. Bertujuan agar sang ibu semangat, kuat dan berani dalam melakukan proses melahirkan tanpa harus mengkhawatirkan hal-hal buruk yang belum tentu terjadi, lebih baik berserah kepada kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa. Ulos ini hanya diberikan kepada sang ibu saat melahirkan anak pertama (sulung), kelahiran selanjutnya tidak ada lagi.

2. Ulos Saat Pernikahan



Gambar 4. Kegiatan Upacara Adat Pernikahan (Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Dalam kegiatan upacara adat pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, ulos berperan untuk mengikat kedua keluarga besar semarga dari kedua mempelai. Semua keluarga besar semarga pihak perempuan akan memberikan ulos yang artinya ulos sebagai perantara kasih penyatuan dua keluarga, yang harapannya mempelai perempuan dijaga dan dianggap sebagai anak sendiri. Ulos yang digunakan untuk mengikat kedua keluarga besar dalam kegiatan upacara adat pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, sebagai berikut:

- a. Ulos *pansamot* ialah ulos yang diberikan kepada orangtua mempelai laki-laki oleh orangtua mempelai perempuan.
- b. Ulos *hela* ialah Ulos yang diberikan kepada mempelai oleh orangtua mempelai perempuan.
- c. Ulos *paramai* ialah ulos yang diberikan kepada saudara laki-laki si ayah mempelai laki-laki oleh saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan.
- d. Ulos *simandokkon* ialah ulos yang diberikan kepada saudara laki-laki si mempelai pria yang sudah menikah, oleh saudara laki-laki si mempelai perempuan dan juga bisa diwakilkan oleh saudara yang sudah pantas untuk memberinya seperti anak dari saudara laki-laki ayah si mempelai yang sudah menikah.
- e. Ulos *si hunting ampang* ialah ulos yang diberikan kepada saudara perempuan mempelai pria yang sudah menikah oleh saudara perempuan mempelai perempuan yang sudah menikah juga atau diberikan ke saudara perempuan si ayah mempelai laki-laki oleh saudara perempuan si ayah mempelai perempuan, semua bisa diwakilkan oleh saudara yang sudah pantas untuk memberinya dan semuanya sesuai dengan kesepakatan.

3. Ulos Saat Kematian



Gambar 5. Kegiatan Upacara Adat Kematian (Foto: Dok. Johannes Budiman, 22 Mei 2019)

Ulos saat kematian, dalam kegiatan upacara adat kematian masyarakat etnik Batak Toba, ada beberapa ulos yang berperan. Ulos yang digunakan dalam kegiatan upacara kematian masyarakat etnik Batak Toba sebagai tanda dukacita, ada beberapa yang berperan, antara lain:

- a. Ulos *antak antak* ialah ulos yang dipakai saat melayat orang yang meninggal di masyarakat etnik Batak Toba.
- b. Ulos *sibolang* ialah ulos yang akan diberikan apabila suami dari istri yang meninggal, suaminya akan selimut dengan kain tersebut dengan sebutan ulos *saput*.
- c. Ulos *tujung* ialah ulos yang akan diberikan kepada istrinya, ini mengungkapkan bahwa istri tersebut sudah seorang janda dan diberikannya ulos tersebut ialah doa agar Tuhan selalu memberikan kekuatan ketabahan kepada istri dan keluarga yang ditinggalkannya.

D. Pernikahan Etnik Batak Toba

Pernikahan adalah suatu hal ritual pengikatan janji nikah yang sakral dilaksanakan oleh dua insan dengan maksud menyatukan ikatan yang menyatukan kedua keluarga mempelai. Pernikahan dalam masyarakat etnik Batak Toba merupakan kegiatan upacara adat sangat penting dan sakral karena terjadinya penyatuan dua marga yang berbeda antara kedua mempelai keluarga. Kelebihan dalam upacara adat pernikahan masyarakat etnik Batak Toba dipercaya sangatlah mempererat hubungan antara keluarga bersangkutan dan bisa sampai ke generasi selanjutnya.

Rentetan peristiwa dalam kegiatan upacara adat pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, akan dijelaskan pada bagian berikut.

1. Struktur Sebelum Pernikahan

Masyarakat etnik Batak Toba dikenal dengan rentetan acara pada kegiatan adat pernikahannya yang sangat panjang. Dalam melaksanakan pernikahan masih ada urutan kegiatan adat yang dilakukan secara bertahap yang semuanya melibatkan kedua belah pihak keluarga mempelai, antara lain:

- a. *Mahori-hori dinding* adalah pendekatan awal dari pihak *paranak* (laki-laki) untuk menjajaki kemungkinan kesediaan kepada

pihak *parboru* (perempuan) menerima anaknya jadi menantu (Napitupulu, 2008: 13). Dalam kegiatan ini perwakilan dari masing-masing keluarga calon mempelai terdekatlah yang bertemu untuk membicarakan niat dan maksud kedatangan, karena dahulu hubungan antara orangtua dengan calon menantu seperti ada batas, dan juga hubungan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan masih sangat berjarak sehingga perlu adanya pihak kedua sebagai penghubung antar ke dua keluarga. Namun, pada saat ini berubah calon mempelai sudah terlibat menjadi mediator antar kedua pihak keluarga besar untuk tercapainya pernikahan mereka. Inti dari kegiatan acara ini adalah hakekatnya mendiskusikan agar mendapatkan kesepakatan, di saat melangsungkan pernikahan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

- b. *Marhusip* adalah berbisik maksudnya suatu proses lebih lanjut acara *manjalo tanda* mengikuti pola kegiatan upacara adat yang diwakili oleh masing-masing *patua hata* (masing-masing utusan dari kedua calon pengantin). Mereka merundingkan mengenai jumlah mas kawin yang sering di artikan *Sinamot* oleh masyarakat etnik Batak Toba, *sinamot* ini diserahkan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai pihak perempuan. Kegiatan ini juga membicarakan berupa ulos yang akan dibutuhkan untuk diserahkan kepada pihak laki-laki. Hasil dari perundingan antar kedua pihak keluarga ini haruslah mendapat kesepakatan bersama, karena akan dibahas dalam diskusi antara keluarga besar nantinya. Kegiatan ini sifatnya tertutup, cukup hanya kedua pihak keluarga calon pengantin yang bersangkutan, dilaksanakan di kediaman pihak perempuan pada sore hari menjelang malam. Hal ini dilakukan karena masyarakat etnik Batak Toba masih percaya apabila selain keluarga kedua mempelai yang mengetahui, dikhawatirkan akan adanya kemungkinan kegagalan untuk mencapai kesepakatan dalam pernikahan.
- c. *Martumpol* adalah rangkain kegiatan acara pranikah yang diadakan di gereja yang biasanya tempat beribadah keluarga mempelai perempuan (sudah terdaftar keanggotaan jemaat gereja), dilakukan oleh kebanyakan masyarakat etnik Batak Toba yang beragama Kristen Protestan. Kegiatan ini disebut juga

sebagai acara pertunangan, dimana kedua mempelai akan diikat janji untuk melangsungkan pernikahan di depan pengurus jemaat gereja dan kedua keluarga mempelai dan sanak keluarga (*dongan sabutuha*) yang diundang dalam acara *martumpol*, ini biasa disebut juga sebagai acara “ikat janji gereja”. Dalam kegiatan acara ini kedua calon mempelai akan menandatangani pernyataan yang isinya menyatakan bahwa siap untuk menikah dan tidak mempunyai hubungan atau masih terikat pernikahan dengan orang lain. Formulir pernyataan ini sudah dipersiapkan oleh pihak gereja, yang nantinya akan diumumkan di warta jemaat. Ini dilakukan agar masyarakat atau jemaat gereja mengetahuinya, apabila nanti ada pihak lain yang merasa dirugikan atau dibohongi, pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan sampai adanya penyelesaian hukum. Kegiatan selanjutnya, semua keluarga semarga, pihak laki-laki dan datang kerumah pihak perempuan, Namun, saat ini dilakukan ditempat terdekat dari gereja yang telah melakukan acara *martumpol*, untuk mempersingkat waktu. Dalam kegiatan *martumpol* akan dilanjutkan dengan dua kegiatan acara di hari yang sama untuk mempersingkat waktu, yaitu acara *marhata sinamot*, *matonggo raja* atau *ria raja*. Kegiatan dilanjut dengan pembahasan persiapan sebelum hari pernikahan, seperti yang dikenal dengan *Marhata sinamot* (membicarakan mas kawin).



Gambar 6. Kegiatan Membicarakan Mahar dan Persiapan Sebelum Pernikahan.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 16 Januari 2019)

Pada upacara ini pihak laki-laki membawa makanan berupa nasi, daging babi (*marsitu-tudu sipanganon*) dan minuman yang manis (*tuak na tonggi*). Pihak perempuan membawa nasi dan ikan mas (*dekke mas*).

Acara dimulai dengan makan bersama, sesudah itu dilanjut ke topik berbicara mas kawin antar kedua belah pihak. Mas kawin yang akan diberikan pada saat ini tak sepenuhnya, sisanya akan diberikan pada saat acara di gedung pernikahan. Dalam kegiatan ini pun akan membahas kesepakatan yang telah dibicarakan di acara sebelumnya yaitu *Marhusip* agar semua keluarga besar ke dua mempelai mengetahuinya. Setelah kesepakatan tercapai, masing-masing pihak keluarga mempelai akan membicarakan secara pribadi antar satu keluarga saja. Dahulu kegiatan ini dilakukan di rumah pihak keluarga masing-masing mempelai, namun saat ini dilakukan sekaligus dalam acara *Martumpol*, kegiatan tersebut ialah *Martonggo raja dan ria raja*,

Martonggo raja adalah diskusi keluarga mempelai perempuan secara sepihak yang diselenggarakan bersama kerabatnya (*dongan sabutuha*), *boru bere*, dan *ria raja* adalah diskusi keluarga mempelai laki-laki secara sepihak yang diselenggarakan bersama kerabatnya (*dongan sabutuha*), *boru bere* untuk membicarakan persiapan pernikahan. Pihak perempuan akan membahas persiapan pernikahan dan pembagian tugas yang nantinya diselenggarakan, antara lain; pertama, pembentukan panitia mulai dari penerima tamu, penerima beras, dan mengatur tempat sanak keluarga; kedua, penetapan personal yang akan menerima *jambar* dari pihak laki-laki (*panandaion*); ketiga, pembagian tugas yang menyerahkan ulos *herbang* (ulos-ulos yang akan diberikan). Di pihak laki-laki ialah membahas persiapan menghadapi pesta pernikahan yang akan diselenggarakan, antara lain: pertama, pembentukan panitia, mulai dari penerima tamu, penerima beras, dan mengatur tempat sanak keluarga; kedua, penetapan personal yang akan menyerahkan *jambar* kepada pihak perempuan (*Panandaion*); ketiga, pembagian tugas untuk menerima ulos *herbang* (ulos-ulos yang akan diterima).

2. Struktur Pelaksanaan Acara Pernikahan

Pada acara ini biasanya dilakukan dalam satu hari hingga bisa sampai malam hari, dari mulai acara agama dan adat. Dahulu, umumnya upacara pernikahan lazimnya dilakukan di kediaman orangtua mempelai pihak parboru (perempuan). Namun pada jaman sekarang ini

dilakukan di gedung. Dikarenakan tempat tinggal yang tak seperti di kampung halaman yang memiliki halaman yang luas. Dalam peresmian pernikahan masih ada urutannya yang dilakukan, antara lain:

a. *Mar Sibuha-Buhai*



Gambar 7. Kegiatan Marsibuha-Buhai.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 9 Februari 2019)

Awal acara rentetan pada hari pernikahan, mengawali acara pada hari tersebut agar lancar tidak ada hal yang tidak diinginkan, yaitu adat *marsibuhai-buhai*. Acara ini biasa dilakukan di samping gereja, agar mempersingkat waktu pada saat pemberkatan di gereja. Pihak mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga membawa makanan untuk acara *marsibuhai-buhai*, yang telah dipersiapkan yaitu makanan adat berupa seekor babi (*matudu-tudu*) dan nasi, mempelai perempuan dan keluarga besarnya juga menyediakan makanan untuk *marsibuhai-buhai* yaitu makanan adat berupa ikan mas (*dengke adat*) dan nasi. Pada awal acara saling memberi bunga antara kedua mempelai, mempelai laki-laki memberikan seikat bunga, dan mempelai perempuan menyematkan bunga ke jas sang mempelai laki-laki. Setelah itu terlebih dahulu pihak laki-laki bersama keluarganya menyampaikan maksud dan tujuan sambil menyerahkan makanan yang dibawa. Lalu dilanjut dengan pemberian oleh pihak perempuan yaitu makanan yang dibawa sambil menyampaikan sepatah kata atas maksud dan tujuan pihak keluarga laki-laki.



Gambar 8. Kegiatan Menyuaipi Kedua Mempelai.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 9 Februari 2019)

Selanjutnya, mempelai akan disuguhi ikan mas dan nasi, pertama akan disuapin oleh orang tua pihak perempuan lalu dilanjut oleh orangtua laki-laki. Masyarakat etnik Batak Toba mempercayai menyuaipi anaknya yang akan menikah dengan *dekke si udur-udur* (ikan yang berkelompok) yang artinya kelak mereka selalu bersama-sama melangkah kemana pun itu. Selanjutnya, para undangan kerabat dekat sambil menyantap sajian yang sudah disediakan. Setelah itu ditutup dengan doa sebelum berangkat ke gereja untuk acara pemberkatan.

b. *Pemasumasuan Pabagashon* (Pemberkatan Nikah)



Gambar 9. Pemberkatan di Gereja.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 9 Februari 2019)

Pemberkatan di Gereja diawali dengan penandatanganan naskah akad nikah di ruang konsistori (ruang rapat majelis di Gereja). Calon pengantin Memasuki Gereja dengan dengan diiringi lagu. Di dalam acara ada rentetan kegiatan yaitu, bernyanyi lagu pujian, pembacaan surat perjanjian pernikahan, pertanyaan kepada calon mempelai laki-laki dan wanita, penanda tangan surat perjanjian nikah, tukar cincin, pemberian alkitab dari

majelis gereja, koor persembahkan nyanyian dari anggota gereja dan khotbah dari pendeta. Kegiatan ini berharap agar kedua mempelai diberkati oleh Tuhan sampai akhir hayatnya, seperti tertulis di dalam kitab suci Alkitab, Matius 19:6 yang mengatakan “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Lagu-lagu pujian biasanya di ambil dari kidung jemaat, seperti:

- 1) Kidung jemaat no 392:1
Ku berbahagia, yakin teguh: Yesus abadi kepunyaanku
Aku warisnya 'ku ditebus, ciptaan baru Rohul Kudus
Reff: Aku bernyanyi bahagia, memuji Yesus selamanya
Aku bernyanyibahagia, memuji Yesus selamanya
.....Musik.....
Pasrah sempurna, nikmat penuh: suka sorgawi melimpahiku
Lagu malaikat amat merdu, kasih dan rahmat besertaku.
Kembali ke reff
- 2) Kidung jemaat 395: 1-2
Betapa indah harinya, saat ku pilih penebus
Alangkah suka citanya, ku memberitakannya terus
Reff: Indahlah harinya Yesus membasuh dosaku
Ku diajari penebus, berjaga dan berdoa terus
Indahlah harinya yesus mebasuh dosaku
.....Musik.....
Betapa indah janjinya, yang telah mengikat hatiku
Ku beri kasihku padanya serta menyanyi bersyukur.
Kembali ke reff

Pada acara terakhir dalam pemberkatan di gereja ialah sesi foto bersama dengan pendeta dan majelis, bersama keluarga kedua mempelai. Pihak keluarga laki-laki memberi dan perempuan saling menyalami, sebelum berangkat ke gedung pernikahan. Setelah itu seluruh keluarga besar kedua mempelai bersiap-siap untuk

pergi ke gedung pernikahan untuk melaksanakan upacara adat pernikahan.

c. *Marujuk* (Pesta Adat)



Gambar 10. Masuknya Kedua Mempelai ke Gedung.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Pada acara adat masuk gedung ada dua hal yang membedakan, tergantung kesepakatan awal dari musyawarah di acara *marhusip* antar kedua mempelai keluarga, apakah adat pernikahan *alap juol* atau *taruhon juol*. Pengertian *alap juol* di mana pesta adat akan dilaksanakan di halaman perempuan atau gedung berarti yang memiliki acara adalah pihak perempuan, sedangkan adat *taruhon juol* acara pernikahan akan dilaksanakan di rumah pihak laki-laki atau gedung berarti yang memiliki acara adalah pihak laki-laki. Bila acara adat sifatnya *alap juol*, keluarga besar dan kedua mempelai akan masuk secara bersamaan ke dalam gedung sambil diiringi musik, dengan mengambil posisi duduk, yaitu pihak laki-laki di sebelah kiri sedangkan perempuan sebelah kanan. Namun, berbeda apabila acara adat sifatnya *taruhon juol*, pihak keluarga besar laki-laki yang sudah berada di gedung menjemput pihak keluarga perempuan yang masih berada di luar gedung sambil diiringi musik dalam penyambutannya.

Setelah mempelai dan keluarga besar mempelai sudah berada di dalam gedung, protokol akan memanggil masuk para undangan dari pihak keluarga mempelai laki-laki terlebih dahulu yaitu *Hula-hulanya* (pihak pemberi istri). Selanjutnya masuk rombongan tersebut, sesuai urutannya, sambil membawa *dekke adat* berupa ikan mas beserta *tandok* berisi beras, sambil diiringi musik. Adapun rombongan *hula-hula* yang pertama memasuki yaitu, *hula hula, tulang, bona tulang, tulang rorobot, hula-*

hula marhahamaranggi, dan hula-hula anak manjae.



Gambar 11. Membawa Dekke Adat (berupa Ikan mas).
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 9 Februari 2019)



Gambar 12. Membawa Tandok (berupa beras)
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 Februari 2019)

Lalu dari pihak keluarga mempelai perempuan, protokol akan memanggil masing-masing *hula-hulanya*, juga (piak pemberi istri) sambil meminta pemain musik untuk mengiring masuknya. Adapun rombongan tersebut yang pertama memasuki yaitu, *hula-hula, tulang, bona tulang, tulang rorobot, hula-hula marhahamaranggi, hula-hula anak manjae*. Rombongan ini juga membawa *dekke adat* berupa ikan mas berikut *tandok* berisi beras.

Setelah selesai penyambutan para undangan yang dijemput tiap masing-masing keluarga mempelai, dan semuanya sudah ada diposisinya masing sesuai tempat yang sudah disediakan, acara selanjutnya adalah *tudu-tudu sipanganon* (penyerahan daging adat) oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Dalam penyerahan ini sambil memberi sedikit sambutan atas maksud dan

tujuan si pihak laki-laki. Lanjut dengan pihak perempuan menyerahkan *dekke adat* (ikan adat) sebagai konpensasinya atas tujuan dan maksud pihak laki-laki. Acara dilanjut dengan makan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pihak laki-laki.

d. Pembagian *Jambar*



Gambar 13. Pembagian Daging.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Pembagian *jambar daging* ini dilakukan disaat makan bersama dengan seluruh undangan yang hadir, daging yang dibagikan adalah daging yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Pada pembagian daging ada aturannya, kepada siapa saja akan diberikan, semua sudah diatur dan disepakati saat acara *marhusip* pembagian daging yang terbanyak pastinya pihak perempuan dan sisanya pihak laki-laki meskipun daging tersebut tadinya diberi oleh pihak laki-laki, pihak keluarga perempuan tetap baik memberi sebagian daging tersebut.



Gambar 14. Pembagian Ikan Mas.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Pembagian *jambar dekke* (ikan mas) yang dibawa oleh pihak keluarga perempuan dan yang dibawa masing-masing *hula-hula* pun dibagikan kepada para undangan yang hadir. Penerima *jambar dekke* yang akan menerima sama halnya dengan pembagian *jambar daging*, semua sudah diatur dan disepakati saat acara

marhusip, yang semua anggota keluarga terwakilkan untuk mendapatkannya.

e. *Manjalo Tumpak* (Mendapat Amplop Berisi Uang)

Sehabis makan bersama dan pembagian *jambar*, kegiatan selanjutnya adalah menerima sumbangan, yang diawali kata sambutan dari pihak gereja, lalu bersama anggota jemaat gereja maju menyalami kedua mempelai, memberi amplop sambil diiringi musik, dilanjut *punguan parsahutaon* (perkumpulan sekampung tempat tinggal), dan dilanjut terakhir dari pihak *paranak* (keluarga semarga pihak laki-laki) maju menyalami memberi amplop sambil diiringi musik.



Gambar 15. Pengambilan Amplop.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Semua *tumpak* ini dikumpulkan ke dalam wadah yang besar sebagai wujud pihak keluarga semarga mempelai laki-laki ikut berkontribusi dalam biaya pernikahan. Kemudian si mempelai perempuan akan diberikan kesempatan mengambil sebanyak-banyaknya memakai satu tangan dan dimasukkan ke dalam saku pengantin laki-lakinya. Menurut dari narasumber Horas Silaban, bagi masyarakat etnik Batak Toba percaya banyaknya si mempelai perempuan mengambil *tumpak* itu, nanti semoga besar juga rejeki yang akan datang ke mereka berdua (wawancara, 27 Agustus 2019).



Gambar 16. Pemberian Sisa Mahar.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Masuklah ke acara *masisisean* (bertanya jawab) atau biasanya *marhatai* (membicarakan mahar yang separuhnya lagi). Selanjutnya pihak keluarga mempelai laki-laki akan memberikan sisanya tanda bukti mahar sudah lunas dan pihak keluarga perempuan akan menerimanya dengan dimasukkan ke dalam ulos.

Pihak keluarga mempelai laki-laki akan memberi *jambar heppeng* (berupa uang) kepada pihak perempuan yaitu untuk pihak keluarga mempelai perempuan yang masih satu ibu satu bapak. Dalam kegiatan ini sebagai balas pemberian ulos yang akan diberikan nantinya oleh pihak keluarga mempelai perempuan pada kegiatan selanjutnya.

f. *Mangelohon Ulos* (Memberi Ulos)



Gambar 17. Pihak Keluarga Laki-Laki Memberi Amplop.

(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Timpalan dari pihak laki-laki yang telah memberikan *jambar heppeng* (berupa uang) kepada pihak perempuan, maka pihak perempuan mempunyai kewajiban memberikan ulos. Setelah semua pihak diberikan *jambar heppeng* kepada keluarga yang akan memberikan ulos.

Ulos yang telah disediakan akan diberikan satu persatu sesuai urutan yang sudah ada. Untuk pihak yang *mangulosi* yaitu pihak perempuan dengan cara dari kiri ke kanan, sebutan yang memberikan ulos ialah *pangulosi*.

Urutan pemberian ulos sesuai adat di pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya, antara lain: (1) Ulos Pansamot, (2) Ulos Hela, (3) Ulos Pamarai, (4) Ulos Simandokkon, dan (5) Ulos Sihutti Ampang.

- 1) Ulos *pansamot* adalah ulos yang akan diberikan orangtua si mempelai perempuan kepada orang tua si laki-laki. Ulos ini tanda kasih sayang yang antar kedua pihak keluarga sudah mempunyai hubungan yang sangat dekat. Pada saat memberikan ulos orang tua si perempuan akan memberikan sepatah dua kata yang baik kepada orang tua si laki-laki.



Gambar 18. Proses Pemberian Ulos Pansamot
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

- 2) Ulos *hela* adalah ulos yang akan diberikan kepada si mempelai, yang akan dibarengi oleh sebuah *mandar hela* (sebuah sarung). Ulos ini menandakan si mempelai laki-laki sudah menjadi menantu yang sah dan untuk kain sarung agar si mempelai laki-laki pada saat kegiatan di keluarga mempelai perempuan akan menjadi parhobas (pekerja) yang rajin dan giat datang pada kegiatan tersebut (wawancara, 29 Agustus 2019).



Gambar 19. Pemberian Ulos Hela dan Sarung Kepada Mempelai.

(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Selanjutnya pemberian ulos kepada keluarga terdekat pihak keluarga mempelai laki-laki oleh keluarga pihak mempelai perempuan, pemberian ulos ini haruslah yang sudah menikah dan penerimanya pun yang sudah menikah, dan ulos yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 3) Ulos *paramai* untuk saudara laki-laki dari ayah mempelai laki-laki. Apabila tidak mempunyai kakak atau adik, bisa juga digantikan anak dari kakak atau adik kakek si mempelai yang sudah menikah.
- 4) Ulos *simandokkon* untuk saudara laki-laki dari mempelai laki-laki. Apabila belum menikah akan digantikan oleh anak dari kakak atau adik ayah si mempelai yang sudah menikah dan bisa juga saudara dekat dari pihak semarga keluarga laki-laki yang sudah menikah.
- 5) Ulos *sihuti ampang* untuk saudara perempuan pengantin laki-laki yang sudah menikah. Apabila belum akan digantikan oleh saudara perempuan ayah si mempelai yang sudah menikah.

Selanjutnya ke keluarga pihak mempelai laki-laki yang semarga beda kakek diberikan ulos oleh keluarga pihak perempuan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pernikahan sudah mengikat antar keturunan beda kakek yang semarga sampai ke cucut dan cicit. Dalam prosesi pemberian ulos kepada masing-masing pihak keluarga besar semarga mempelai laki-laki oleh pihak keluarga besar perempuan semarga

menandakan bahwa kedua mempelai tersebut sudah jadi bagian antara mereka.



Gambar 20. Pemberian Ulos Kepada Pihak Keluarga Besar Laki-Laki.

(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 April 2019)

Selesai acara tersebut, waktunya kedua mempelai diberi ulos oleh kerabat pihak semarga (*dongan sabutuha*) dari pihak keluarga perempuan, *hula-hula parboru* (paman dari pihak keluarga perempuan) dan *hula-hula paranak* (paman dari pihak keluarga laki-laki), pihak semarga dari laki-laki tidak memberi karena pihak tersebut hanya memberi *tumpak* (amplop uang) yang menandakan mereka berperan untuk membantu biaya pernikahan sang mempelai. Penyerahan ulos ini mengartikan tanda cinta kasih atau dalam masyarakat etnik Batak Toba biasa dikenal dengan *ulos holong* (ulos kasih). Maka dari itu kedua mempelai ini bisa mendapatkan ulos sampai ratusan.

E. Struktur Pemberian Ulos Kasih (*Ulos Holong*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Radcliffe-Brown bahwa, struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antar individu manusia satu sama lainnya (Saifuddin, 2005: 171). Konsep ini bisa digambarkan dalam struktur sosial yang ada di kegiatan upacara adat pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, posisi-posisi yang ditempati di pernikahan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Dalam setiap kegiatan upacara adat masyarakat etnik Batak Toba, khususnya pernikahan selalu dikaitkan dengan kepercayaan terdahulu, seperti dalam halnya pemberian ulos untuk menghormati orang yang di ulos. Hal tersebut, terdapat dalam buku arkeologi budaya Indonesia (Sumardjo, 2002: 139) berhubungan

dengan kosmologi di masyarakat etnik Batak Toba yaitu kepada *Debata* atau *Ompu MulaJadi na Bolon*, Tuhan Tertinggi yang dipercayai masyarakat etnik Batak Toba, yakni dunia bawah oleh *Pane na Bolon* dalam pernikahan inilah adalah pihak *Hula-hula* (pihak pemberi istri), dunia tengah oleh *Silaon na Bolon* dalam pernikahan ini adalah pihak *Dongan Tubu* (teman semarga), dan dunia atas oleh *MulaJadi na Bolon* dalam pernikahan ini adalah pihak *boru* (perempuan atau pihak penerima istri). Dalam hal ini terbukti keterkaitan dalam setiap kegiatan upacara adat sangatlah penting agar berpengaruh dalam struktur hubungan menjadi tampak jelas antar individunya (Koentjaningrat, 1987: 216) Radcliffe-Brown beralasan ada lima point, sebagai berikut:

- (1) agar suatu masyarakat dapat hidup langsung, maka harus ada suatu sentimen, dalam jiwa warganya yang merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka;
- (2) tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada solidaritas masyarakat menjadi pokok orientasi dari sentimen tersebut;
- (3) sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat;
- (4) adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu; dan
- (5) ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga generasi berikutnya.

Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa pemberian ulos dalam pernikahan etnik Batak Toba di Kota Bandung, merupakan sebuah struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan di dalam pernikahan adat masyarakat etnik Batak Toba. Pemberian ulos tersebut, menjadi suatu kebutuhan tersendiri yang akan mempertahankan nilai yang terdapat dalam struktur budaya tersebut. Dalam menggali struktur dan fungsi pemberian ulos, penulis menggunakan teori struktural fungsionalisme Radcliffe-Brown. Dalam pemberian ulos oleh pihak pemberi istri kepada kedua mempelai menunjukkan adanya hubungan secara fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Masyarakat etnik Batak Toba masih memegang teguh keutuhan struktur

pemberian ulos yang ada dalam kegiatan upacara adat khususnya dalam pernikahan. Bahwa ini membuktikan yang digambarkan oleh Radcliffe-Brown tentang keutuhan struktur sosial masih berjalan di pernikahan masyarakat etnik Batak Toba itu karena adanya keterkaitan dengan hal-hal kepercayaan nenek moyang. Tujuannya agar perilaku sosial tersebut menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat, dan pemberian ulos kepada kedua mempelai dapat tetap dinikmati hingga ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa struktur bagi Radcliffe-Brown merupakan suatu kebutuhan hidup atau struktur sosial. Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa ulos menjadi suatu kebutuhan sosial, di mana perannya yang dominan di setiap kelangsungan hidup masyarakat etnik Batak Toba. Pemberian ulos sebagai kebutuhan sosial, masih dilaksanakan sebagai sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi. Berdasarkan struktur pemberian ulos dalam pernikahan masyarakat etnik Batak Toba, kedua mempelai akan mendapat ratusan ulos yang diberikan oleh para undangan, di mana saat memberikannya memiliki aturan tersendiri. Poin penting yang terdapat saat pemberian ulos, yaitu urutan siapa yang pertama memberikan ulos berdasarkan struktur kekerabatan yang telah ditentukan. Adapun struktur pemberian tersebut, dapat dilihat pertama yaitu bagai posisi tempat duduk para undangan masyarakat etnik Batak Toba.

Kegiatan prosesi pemberian ulos ini semua pihak yang telah terlibat sudah menjadi keluarga juga, terutama antar kedua belah pihak, masing-masing sanak keluarga kedua mempelai pun sudah seperti keluarga nantinya. Penjelasan lebih lanjut siapakah yang menempati posisi tersebut.

Dalam posisi duduk setiap keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing:

a. *Hula-Hula*

Posisi pertama; *Hula-hula* yaitu pihak pemberi istri, saudara laki-laki dari ibu si mempelai.

b. *Tulang*

Posisi kedua; *Tulang* yaitu pihak pemberi istri, saudara laki-laki dari ibu si ayah mempelai.

c. *Bona Tulang*

Posisi ketiga Bona Tulang yaitu pihak pemberi istri, saudara laki-laki nenek si ayah mempelai.

d. *Tulang Rorobot*

Posisi keempat Tulang Rorobot pihak pemberi istri, saudara laki-laki ibunya si ibu mempelai.

e. *Hula-Hula Marhahamaranggi*

Posisi kelima Hula-Hula Marhaharangi yaitu pihak pemberi istri, saudara laki-laki istri, dari kakak dan adik dari ayah si mempelai (paman si mempelai).

f. *Hula-Hula Anak Manjae*

Posisi ke enam Hula-Hula Anak Manjae yaitu pihak pemberi istri, saudara laki-laki istri dari anaknya kakak atau adik si ayah mempelai.

1. Pemberian Ulos dari Pihak Perempuan (*Parboru*)



Gambar 21. Pihak keluarga Besar Mempelai Perempuan Memberikan Ulos Kepada Kedua Mempelai.

(Foto: Dok. Johannes Budiman, 31 Agustus 2019)

Struktur pemberian ulos, diawali dari *dongan sabutuha* (semarga) dari pihak keluarga mempelai perempuan memberi *ulos holong* (ulos kasih) kepada kedua mempelai, mereka akan berbaris panjang ke belakang sesuai urutan terdekat dalam *tarambo* (silsilah keluarga). Biasanya diawali dengan orangtuanya si mempelai perempuan memberi sepatah kata, lalu dilanjut dengan saudara laki-laki ayah, bila ada saudara laki-laki si mempelai perempuan sudah berkeluarga, lalu mulailah pemberian ulos kepada si kedua mempelai, dilanjut keluarga sesuai utusan-utusan yang sudah di sepakati.

Pihak keluarga dari mempelai keluarga mempelai perempuan sangatlah banyak memberikan ulos. Namun, berbeda dengan pihak keluarga mempelai laki-laki yang hanya memberi

Tumpak (uang berisi amplop) kepada si mempelai, karena menurut Bapak H, Silaban pihak keluarga besar mempelai laki-laki ikut serta membantu dalam biaya pernikahan si mempelai (wawancara, 27 Agustus 2019). Struktur pemberian ulos ini merupakan suatu proses yang tidak boleh di rubah. Berdasarkan konsep *Dalihan nan Tolu (Tungku nan Tiga)* proses ini akan tetap lestari, karena saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pemberian ulos dilakukan secara terstruktur secara adat istiadat masyarakat etnik Batak Toba, kedudukan seseorang di dalam kegiatan upacara adat pernikahan sangatlah terlihat dalam urutan pemberian ulos sebagaimana posisi duduk yang telah disediakan. Dalam prosesi pemberian ulos ini akan diawali dengan sebuah *umpasa* (umpama) yaitu sebuah kata-kata bijak atau pengharapan yang baik kepada kedua mempelai, setelah itu akan diminta sebuah lagu kepada pemusik untuk mengiringi si pemberi ulos *manortor* (menari) sampai semua pemberi ulos memberikan ulosnya kepada kedua mempelai.

2. Ulos dari Paman Pihak Keluarga Perempuan (*Hula-hula*)

Apabila semua rombongan pihak keluarga besar perempuan sudah selesai, maka berikutnya paman-paman dari pihak perempuan yang akan menyerahkan ulos *holong* (ulos kasih). Pemberian ini akan diawali dari:

- Hula-Hula Anak Manjae* yang akan memberikan ulos tanda kasih sayang pertama di antara paman-paman yang lain. Posisi duduk berada paling belakang, mereka saudara laki-laki istri dari anak kakak atau adik dari sang ayah mempelai, dan ikut juga kakak atau adik dari ayah si istri
- Selanjutnya yang akan memberikan ialah *Hula-Hula Marhahamaranggi*, mereka terdiri dari saudara laki-laki istri dari kakak atau adik sang ayah mempelai, dan juga kakak atau adik dari ayah si istri.
- Selanjutnya *Tulang Rorobot* mereka terdiri dari saudara laki-laki ibunya sang ibu mempelai, dan juga kakak atau adik dari ayah si ibunya sang ibu mempelai.
- Dilanjutkan oleh *Bona Tulang* yang memberikan ulos tanda kasih sayang, mereka terdiri dari saudara laki-laki istri dari sang

kakek si mempelai, dan kakak atau adik ayah dari nenek si mempelai.

- e. Lalu *Tulang* mereka terdiri dari saudara laki-laki ibunya sang ayah mempelai, dan kakak atau adik dari ayah si ibunya ayah mempelai.
- f. Terakhir *Hula-Hula* rombongan paman mempelai perempuan, paman inilah dari pihak perempuan yang terakhir akan memberikan ulos dan kata-kata nasihat, sebelum meninggalkan gedung pernikahan.

3. Ulos dari Paman Pihak Keluarga Laki-Laki (*Hula-Hula*)

Selanjutnya pemberian ulos oleh paman-paman *paranak* (keluarga mempelai laki-laki) yang akan menyerahkan ulos kasih. Penyerahan ini sama urutannya, seperti halnya dengan pihak paman-paman *parboru* (keluarga mempelai perempuan) dari yang pertama memberikan ulos paman yang posisi duduk paling belakang dan terakhir paman yang duduk di posisi depan yaitu *Hula-hula*. Sebelum meninggalkan gedung acara pernikahan, salah satu dari mereka akan memberikan *umpasa* (umpama) kepada sang mempelai, sebagai penutup dari segala pemberian ulos *holong* (ulos kasih) dari sanak keluarga kedua mempelai. Setelah itu *Hula-hula* tersebut meninggalkan gedung acara pernikahan, dan yang tersisa hanyalah ke dua keluarga besar mempelai untuk mengakhiri kegiatan adat upacara pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya ulos yang di dapat oleh kedua mempelai, yang masyarakat etnik Batak Toba percaya seberapa banyak yang didapatkan ulos *holong* (ulos kasih), betapa besarnya juga kasih yang didapat dari Tuhan melalui perantara pemberian ulos.



Gambar 22. Pengumpulan Ulos yang diberikan.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 5 Oktober 2019)

Dalam pemberian ulos di pernikahan masyarakat etnik Batak Toba di Kota Bandung, terdapat berbagai jenis ulos yang diberikan kepada sanak keluarga dan kepada kedua mempelai, seperti pada gambar berikut:



Gambar 23. Ulos Ragi Hotang.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 Oktober 2019)



Gambar 24. Ulos Sadum.
(Foto: Dok. Johannes Budiman, 6 Oktober 2016)

F. Fungsi Pemberian Ulos

Pada fungsi ulos secara adat istiadat memiliki simbol pemberian restu dan kasih sayang. Masyarakat etnik Batak Toba pun mempunyai kepercayaan spritual dalam pemberian ulos, maka dari itu apapun kegiatan upacara adatnya pastilah pemberian ulos berperan di dalamnya. Ulos yang digunakan dalam kegiatan Upacara adat masyarakat etnik Batak

Toba khususnya pernikahan memiliki fungsi yang sangat penting. Sesuai dengan teori struktural fungsional oleh Radcliffe-brown bahwa fungsi haruslah berkaitan dengan struktur sosial, suatu objek budaya akan terstruktur bila berfungsi dalam sistem sosial masyarakatnya.

Dalam hal ini, ulos mempunyai fungsi sebagai sarana dalam kegiatan upacara adat pernikahan. Dalam pemberiannya sesuai struktur sosial mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan Brown. Radcliffe-Brown menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama Struktural-fungsionalisme (Marzali, 2006: 128). Adapun fungsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Fungsi dari Perspektif Agama

Fungsi pemberian ulos dari sudut pandang agama, merupakan maksud pemberian termasuk ke dalam konteks kepercayaan masyarakat etnik Batak Toba. Adanya hubungannya dengan kepercayaan nenek moyang yang terdahulu, mereka percaya bahwa dalam pemberian ulos adalah sebagai perantara kasih sayang dan berkat dari *Mula Jadi na Bolon* (Tuhan masyarakat nenek moyang etnik Batak Toba). Pada zaman sekarang pun, masyarakat etnik Batak Toba sudah memeluk agama, selalu juga mengaitkan pemberian ulos ini dengan Tuhan yang sesuai dengan kepercayaannya sekarang.

2. Fungsi dari Perspektif Budaya

Ulos pada masyarakat etnik Batak Toba sudah tidak bisa dipisahkan, apapun kegiatan upacara adatnya pastilah mereka menggunakan ulos. Dalam kegiatan pernikahan ulos akan dipakai saat mendatangi kegiatan tersebut, agar menjadi tanda mereka adalah tamu undangan pada acara tersebut. Pemberian ulos menjadi moment yang paling ditunggu baik oleh kedua mempelai maupun para tamu undangan. Fungsi ulos sebagai sarana dalam kegiatan upacara adat pernikahan, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pemberian ulos dalam pernikahan, sangatlah banyak melibatkan pihak keluarga, bukan hanya kedua mempelai saja. Jadi, tidak heran jika prosesi *mangulosi* ini

memiliki porsi waktu yang sangat besar dalam kegiatan upacara adat pernikahan etnik Batak Toba.

Arti dari fungsi pemberian ulos dari prespektif budaya, menjadikan kebutuhan di masyarakat etnik Batak Toba dalam setiap kegiatan upacara adat khususnya pernikahan. Hal tersebut merupakan bentuk pertahanan tradisi budaya di mana ulos sarat akan simbol dan makna yang mendalam, khususnya masyarakat etnik Batak Toba. Budaya pemberian ulos masih terlaksanakan perantauan, karena sudah menjadi kearifan lokal masyarakat etnik Batak Toba yang berasal dari Sumatera Utara.

3. Fungsi dari Perspektif Sosial

Pemberian ulos dalam pernikahan dari prespektif sosial sebagai terjaganya integritas antara individu yang menerima dan memberi ulos. Hal ini merupakan bentuk pertahanan tradisi dalam konteks kehidupan sosial, memiliki arti yang mendalam khususnya masyarakat etnik Batak Toba, sebagai pemersatu seperti dalam kegiatan upacara adat pernikahan. Saat pemberian ulos, seluruh kerabat keluarga besar akan secara bergiliran untuk memberikan ulos kepada si mempelai. Dengan demikian secara tidak langsung dari sudut pandang sosial ulos dapat mempersatukan dan mempererat kekerabatan khususnya antar kedua belah pihak keluarga yang sedang melangsungkan pernikahan. Maka dari itu masyarakat etnik Batak Toba dikenal dengan kehidupan sosial yang rukun.

4. Fungsi dari Perspektif Hukum Adat

Dalam pengertian prespektif hukum disini adalah dari sudut pandang hukum adat yang berlaku di masyarakat etnik Batak Toba pada saat pemberian ulos di upacara adat pernikahan. Aturan-aturan adat tersebut merupakan warisan yang diturunkan dari nenek moyang. Pada saat pemberian ulos di upacara adat pernikahan, ulos yang diberikan haruslah sesuai dengan kegiatan tersebut, karena ulos dalam masyarakat adat etnik Batak Toba bermacam-macam, ada yang untuk upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian. Dalam siapa yang memberi pun ada aturan-aturannya tidaklah boleh sembarangan orang dan urutan siapa yang memberinya pun ada di dalam hukum adatnya masyarakat etnik Batak Toba.

G. Perubahan Struktur Pemberi Ulos dan Fungsi Ulos

Berdasarkan stuktur dan fungsi pemberian ulos dalam pernikahan etnik Batak Toba yang telah diuraikan, maka dalam stuktur dan fungsi tersebut kini telah mengalami perubahan. Adapun aspek perubahan tersebut seperti tergambar pada peristiwa sebagai berikut.

1. Pergeseran Pemberian Ulos

Kini dengan adanya perubahan, pemberian ulos mulai diganti dengan menggunakan uang dan kado. Hal ini secara tidak langsung, berdampak pada nilai atau makna yang terdapat di dalamnya. Ulos yang mulanya sarat akan makna, berubah menjadi lebih pragmatis dilihat dari sudut pandang nominal. Dengan demikian, aspek seperti ini harus diperhatikan, karena akan merubah fungsi ulos yang selama ini ada di dalam masyarakat etnik Batak Toba yang percaya ulos akan menyelemuti, memberi kehormatan kasih.

2. Perwakilan Saat Pemberian Ulos

Dari beberapa pernikahan etnik Batak Toba yang penulis teliti, kini telah terjadi adanya perubahan dari aspek pemberian ulos. Mulanya, pemberian ulos ini harus diberikan oleh seluruh kerabat kedua mempelai berdasarkan semarga. Hal ini dapat ditandai saat pernikahan digelar, banyak diantaranya masyarakat etnik Batak Toba yang tidak dapat menghadiri undangan khususnya untuk memberikan ulos kepada kedua mempelai. Banyaknya masyarakat etnik Batak Toba yang mulai merantau baik mencari pekerjaan atau menikah dan menetap di wilayah lain, menjadi faktor utama adanya pergeseran dalam pemberian ulos. Dengan demikian, tidak jarang saat pemberian ulos diwakilkan oleh saudaranya dari marga tersebut.

3. Pergeseran Jenis Ulos yang Diberikan

Pada awalnya, ulos yang akan diberikan kepada kedua mempelai harus berdasarkan jenis atau tingkatannya. Pada dasarnya, setiap jenis ulos memiliki makna yang berbeda-beda. Semakin ulos tersebut bernilai tinggi, maka semakin tinggi pula simbol atau makna yang dimilikinya. Pergeseran jenis ulos yang diberikan saat ini, kini mulai nampak adanya peru-

bahan, seperti pemberian ulos sesuai dengan nilai kasih sayang atau nilai kedekatan si pemberi dengan kedua mempelai. Misalnya, jika di antara keduanya memiliki hubungan kekerabatan yang begitu dekat, maka tidak jarang ulos yang diberikan pun yaitu ulos yang mempunyai nilai harga tinggi. Hal seperti ini, tentunya mengarah kepada nilai kesukarelaan si pemberi. Pergeseran tersebut terjadi karena mulai dilupakannya ulos oleh masyarakat etnik Batak Toba yang ada di perantauan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai stuktur dan fungsi pemberian ulos dalam pernikahan masyarakat etnik Batak Toba di Kota Bandung, penulis dapat mengambil poin kesimpulan sebagai berikut:

- A. Pernikahan etnik Batak Toba masih dilaksanakan baik di wilayah Provinsi Sumatera Utara, maupun di wilayah lainnya salah satunya, yaitu Kota Bandung.
- B. Dalam pernikahan etnik Batak Toba posisi tempat duduk para undangan terstruktur sesuai aturan adat, dan tidak boleh ditempati oleh sembarang orang.
- C. Masyarakat etnik Batak Toba di Kota Bandung, dalam melaksanakan pernikahan selalu menerapkan adat istiadat tahapan pernikahan sesuai dengan semestinya.
- D. Ulos menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan adat upacara pernikahan masyarakat etnik Batak Toba
- E. Pemberian ulos tidak dapat diberikan secara sembarangan, melainkan harus sesuai dengan aturan adat istiadat.
- F. Dalam setiap pemberian ulos kepada kedua mempelai, terdapat adanya penyampaian *umpasa* (nasihat) untuk kehidupan rumah tangga kedua mempelai kedepannya.
- G. Stuktur pemberian ulos terdiri dari berbagai tahapan di antaranya pra pernikahan dan dilaksanakan pernikahan. Dari kedua struktur pernikahan tersebut, merupakan rangkaian adat di mana proses pemberian ulos dilaksanakan. Di samping struktur, terdapat fungsi dalam pemberian ulos, yaitu fungsi prespektif, agama, sosial, hukum adat, dan budaya. Stuktur dan fungsi yang ada di dalam pernikahan etnik Batak Toba menjadi satu keutuhan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Madha University Press.
- Hadi, Y.S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi Budaya I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (1998). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, P, Rusmini, N, Hutabarat, P, Dharmansyah, dan Siagian, C. (1986). *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Napitupulu ,P dan Hutauruk, E. (2008). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Rustiyanti, S. (2018).”Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Identitas Foklor Indonesia”, dalam Buku *Wacana Pemajuan Kebudayaan*. Bandung: Guriang 7 Press.
- Saifuddin, A.F. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sumardjo, J. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam

Laporan Penelitian

- Siagian, M. C. A. (2015). *Perkembangan visual ulos Ragi Hotang Batak Toba ditinjau dari tiga periode*. Bandung: Institut Seni Budaya Bandung Indonesia.

Artikel Jurnal

- Diana, Tita (2017). Makna Tari Tortor Dalam upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*. 4 (1),1-13.
- Marzali,A. (2006). Struktural-Fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 30 (2), 129.